

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Distingsi paradigma menurut studi sejarah akuntansi muncul karena pemahaman bahwasanya hanyalah sistem pencatatan berpasangan (*double-entry*) yang bisa dinamakan dengan akuntansi dan keharusan terkait keberadaan mata uang guna memperlihatkan terjadinya transaksi. Dimulainya sistem pencatatan berpasangan adalah semenjak Lucas Pacioli memperkenalkan maupun mengajarkan sistem pencatatan berpasangan menggunakan sisi debit dan kredit yang disebut juga dengan sistem *continental*.

Adanya batasan tersebut menimbulkan polemik dalam studi sejarah akuntansi di masa sebelum ditemukannya sistem pencatatan berpasangan. Walaupun tidak ditemukannya catatan yang bisa memberikan bukti dengan langsung akuntansi dipraktikkan, dapat diprediksi jika akuntansi sudah dipergunakan dari zaman sebelum masehi. Sejalan peradaban manusia yang kian berkembang, pengikhtisaran, pencatatan, maupun pelaporan diduga sudah sebagai bagian proses akuntansi.¹ Sehingga memunculkan paradigma baru dalam studi sejarah akuntansi untuk melacak signal bahwa praktik akuntansi sudah dikenal dan dipraktikkan seiring dengan peradaban manusia di belahan bumi manapun sebelum ditemukannya sistem pencatatan berpasangan. Paradigma ini dikenal dengan *new accounting history*. Paradigma yang berbeda ini berpotensi dapat memperkaya dan memperluas pemahaman tentang akuntansi dalam praktik di mana mereka beroperasi.²

¹ Taufik Kurrohman and Agus Freddy Maradonna, "Akuntansi, Kekuatan, Pengetahuan: Peran Akuntansi Dalam Membangun Peradaban," *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* 10, no. 1 (2015): 41–50, <https://doi.org/10.19184/jauj.v10i1.1244>.

² Wai Fong Chua, "Radical Developments in Accounting Thought," *Accounting Review*, 1986, 601–32, <https://doi.org/10.1016/b978-008044725-4/50009-6>.

Sejarah merupakan bagian dari kehidupan manusia masa sekarang yang merupakan cerminan dari peristiwa masa lalu. Sejarah memberi pengalaman, pelajaran dan kisah untuk masyarakat setelahnya. Dia tidak dilepaskan dari suatu kebudayaan dan juga menjadi bagian didalamnya. Peristiwa sejarah sebenarnya tidak hanya peristiwa fisik, tapi pula kejadian yang memiliki makna yang terpantul setiap waktu. Berdasar definisi sejarah ini, sejarah sebenarnya diidentikkan dengan peradaban manusia, maka pemahaman sejarah artinya pemahaman terkait sebuah peradaban. Dari sejarah bisa ditemukan, dipahami maupun diungkapkan nilai peradaban yang termuat di kejadian masa lalu.³

Ilmu sejarah menjadi suatu bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang memiliki obyek kajian yang luas, tidak hanya terbatas pada kajian mengenai masa lalu, tapi juga melakukan pengkajian mengenai peristiwa yang terjadi dalam beberapa waktu lalu dan menciptakan prediksi bagi masa yang akan datang.⁴ Penulisan sejarah (historiografi) adalah titik puncak dari semua aktivitas penelitian sejarah, yang mana dalam kegiatan ini semua daya pikiran dikerahkan dalam menciptakan sebuah sintesis dari temuan penelitian menjadi tulisan utuh. Dibutuhkan analisis kritis maupun pikiran dari penulis sejarah, tidak hanya keterampilan teknik yang berdasarkan catatan serta kutipan semata. Makna historiografi adalah proses memaparkan, menuliskan, ataupun melaporkan hasil riset sejarah yang sudah dilaksanakan.⁵

Peranan akuntansi sekarang ini sudah tidak dapat lagi ditinjau hanya berdasar pada segi pencatatan maupun perhitungan angka. Praktik akuntansi yang hanyalah berfokus kepada dimensi perhitungan akan kehilangan dimensi lainnya yang bisa memberi pemahaman akuntansi yang lebih

³ M. Adnan and Irma Labadjo, *Sejarah Akuntansi Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Matan, 2006), 79.

⁴ Novrida Qudsi Lutfillah and Eko Ganis Sukoharsono, "Historiografi Akuntansi Indonesia Pada Masa Mataram Kuno (Abad VII-XI Masehi)," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 4, no. 1 (2013): 75–84, <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.04.7183>.

⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 116.

komprehensif.⁶ Pada sisi dimensi tidak hanya terdiri dari akuntansi tunggal, fenomena budaya akan tersirat dalam sistem perekonomian, sistem sosial, maupun sistem politik yang sifatnya lokal. Ini memiliki porsi penting untuk menciptakan akuntansi. Memiliki maksud lain, praktik akuntansi tidak didominasi lagi oleh teknis, melainkan rawan pada pengaruh kontrol budaya, politik, sosial, dan kekuatan perekonomian.⁷

Adanya manfaat dan fungsi akuntansi sangat penting dalam pergerakan roda bisnis dan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa disiplin ilmu akuntansi memiliki peran yang sangat vital terutama dalam kehidupan bisnis dan finansial. Adanya disiplin ilmu akuntansi mempunyai peran yang sangat fleksibel terhadap kebutuhan warga yang mengalami perubahan antar waktu dan harus menunjukkan serta memperlihatkan keadaan ekonomi, budaya, sosial, politik, hukum masyarakat di mana ia beroperasi dalam menjalankan usaha bisnisnya.⁸ Dengan demikian keberadaan ilmu akuntansi harus tetap pada posisi yang berguna secara teknis dan sosial.

Meneliti keberadaan akuntansi di masa lalu tidak hanya memastikan akuntansi telah dipraktikkan dalam periode terbatas. Ia mencari tahu bagaimana suatu peristiwa atau praktik akuntansi pada waktu tertentu memiliki makna bagi individu, organisasi dan masyarakat. Sejarah memberikan informasi dan apresiasi terhadap pemikiran dan praktik akuntansi kontemporer dengan menyatukan kekuatan masa lalu, sekarang dan masa depan.⁹

⁶ Jonas Gerdin, Martin Messner, and Jan Mouritsen, "On the Significance of Accounting for Managerial Work," *Scandinavian Journal of Management* 30 (December 1, 2014): 389–94, <https://doi.org/10.1016/j.scaman.2014.09.004>.

⁷ Novrida Q. Lutfillah et al., "The Existence of Accounting on Local Trade Activity in the Majapahit Kingdom (1293 AD -1478 AD)," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211 (2015): 783–89, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.168>.

⁸ T. Campbell, "*Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)", 47.

⁹ Garry Carnegie and Christopher Napier, "Accounting's Past, Present and Future: The Unifying Power of History," *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 25, no. 2 (February 10, 2012): 328–69, <https://doi.org/10.1108/09513571211198782>.

Keberadaan akuntansi dapat dilihat dari aktivitas manusia yang dilakukan dan juga kerangka sejarah memberikan evaluasi pengaruh akuntansi bagi individu, organisasi dan masyarakat, yang tidak hanya masa lalu tetapi juga hari ini dan prospek masa depan. Mengenal Luca Pacioli dalam sejarah akuntansi adalah salah satu wujud dari hasil yang didapatkan setelah mempelajari historiografi. Luca Pacioli, yang merupakan pendeta di Italia maupun ahli dalam bidang matematika menulis buku yang memiliki judul “*Summa de Arithmetica, Geometrica, Proportioni et Proportionalita*”. Buku ini dikeluarkan di Florence, Italia tahun 1494. Pada sebuah bab yang memiliki judul “*Tractatus de Computis et Scriptoris*”, Lucas Pacioli memperkenalkan serta memberi pengajaran sistem mencatatkan secara berpasangan menggunakan sisi debit dan kredit.¹⁰

Mempelajari segala ilmu yang berkaitan dengan sejarah tentunya tidak lepas dari aktivitas manusia termasuk di bidang akuntansi. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa sejarah akuntansi telah menjadi minat disiplin ilmu di bidang akuntansi yang tentunya menarik perhatian dalam mempelajari dan melakukan kajian tentang proses peristiwa akuntansi dari dulu sampai saat ini. Perjalanan studi sejarah studi akuntansi terjadi perkembangan yang cukuplah signifikan. Hal ini terlihat dari pendekatan baru yang dipergunakan ilmuwan akuntansi untuk mempelajari pengetahuan sejarah akuntansi. Pendekatan baru ini mempelajari dan menggunakan studi ilmu sosial untuk digunakan dalam menilai sejarah akuntansi.¹¹

Di Indonesia penelitian terkait sejarah akuntansi memanglah tidak sebanyak penelitian lainnya yang membahas mengenai persoalan kontemporer di akuntansi. Meski begitu, penelitian sejarah akuntansi mulai terjadi geliat perkembangan. Sejumlah riset mengenai sejarah akuntansi sudah dilaksanakan.

¹⁰ Basil S Yamey, “Notes on Pacioli’s First Chapter,” *Accounting, Business & Financial History* 4, no. 1 (January 1, 1994): 51–66, <https://doi.org/10.1080/09585209400000036>.

¹¹ Andri Anto and Fitri Nuraini, “Social Accounting and Tax Accountability: An Interpretive Study of the Majapahit Empire,” *Jurnal Dinamika Akuntansi* 12, no. 2 (2020): 140–51, <https://doi.org/10.15294/jda.v12i2.25672>.

Bila meninjau penelitian sejarah akuntansi dalam jurnal internasional, kita akan melihat bahwasanya terdapat 2 paradigma dalam mengkaji sejarah akuntansi pada masa lampau. Dua paradigma itu yakni paradigma *tradisional accounting history* beserta paradigma *new accounting history*.

Paradigma *tradisional accounting history* menganggap bahwasanya akuntansi adalah kejadian teknis yang independen serta berpisah dari praktik lingkungan sosial yang dilakukan, maka memiliki sifat historis. Sebaliknya, paradigma *new accounting history* berasumsi jika akuntansi adalah suatu ilmu pengetahuan yang berkembang, muncul maupun mengalami perubahan seiring dinamika lingkungan sosial. Dengan memosisikan akuntansi dalam kedudukan tersebut, berarti titik tolak untuk melaksanakan riset akuntansi bukan hanya berfokus kepada pencarian asal muasal ilmu itu misalnya yaitu terkait kredit ataupun debit namun pula penelitian sejarah yang harus sanggup menggambarkan hubungan 2 arah antara lingkungan tempat akuntansi diparkirkan dan bentuk akuntansi yang terdapat dalam masa itu. Hubungan 2 arah yang dimaksud berkaitan dengan interaksi timbal balik antar akuntansi dan lingkungan, maka tidak hanya bentuk praktik akuntansi yang bisa diberikan pengaruh dari lingkungan sosial yang sebagai fokus penelitian sejarah akuntansi, tetapi bagaimanakah akuntansi bisa mempengaruhi pembentukan sejumlah aspek kehidupan masyarakat.¹²

Penelitian sejarah akuntansi di Indonesia pertama kali dilaksanakan oleh Sukoharsono bersama Gaffikin pada tahun 1993 mengenai “*The Genesis of Accounting in Indonesia*”. Pendekatan yang dipergunakan dalam membahas akuntansi di Indonesia pada era kolonialisme yaitu pendekatan baru untuk membaca sejarah menggunakan pendekatan *power-knowledge* oleh Michael faucoult. Sewaktu itu banyak penelitian sejarah akuntansi yang selanjutnya melakukan penelitian tentang sejarah akuntansi mempergunakan paradigma *new accounting*

¹² Ajeng Tita Nawangsari and Nur Ravita Hanun, “Perkembangan Akuntansi Di Indonesia Dalam Bingkai Perspektif NAH The Development of Historical Accounting Research in Indonesia in a Perspective of NAH,” *Journal of Accounting Science* 4, no. 2 (2020): 57–69, <https://doi.org/10.21070/jas.v4i2.894>.

history. Setelah itu, terdapat berbagai penelitian yang meneliti sejarah akuntansi di Indonesia mempergunakan paradigma sama dengan penelitian Sukoharsono.

Pemilihan kerajaan sebagai setting waktu dalam penelitian historiografi akuntansi ini dimungkinkan berdasarkan kekayaan nilai-nilai kearifan lokal sangat diperlukan untuk saat ini mengingat banyak kerajaan yang ada di Indonesia. Penelitian akuntansi pada masa kerajaan di Indonesia dapat dilihat pada penelitian yang telah dilakukan seperti Sukoharsono dan Lutfillah (2008) mengenai sejarah akuntansi masa kejayaan Kerajaan Singosari (1222-1292 M). Pemahaman akuntansi di masa Kerajaan Singosari ini diawali dengan meletakkan akuntansi yang merupakan praktik sosial. Dalam masa Kerajaan Singosari, praktik akuntansi yang dilaksanakan tidak mengacu kepada praktik akuntansi modern sebagaimana yang terdapat di kelangsungan hipup modern yang mana produk akuntansi yang paling konkrit yaitu pelaporan keuangan. Akuntansi dalam masa Singosari dilakukan penelaahan dengan melakukan identifikasi dahulu komponen yang membentuk akuntansi. Komponen pembentuk akuntansi terdiri dari sistem penulis, angka, maupun uang.¹³ Budiasih et al. (2012) mengenai bagaimana praktik akuntansi pertanian dalam pemerintahan Raja Udayana Bali (989-1011 Masehi). Waktu itu akuntansi pertanian sudah dimengerti pada beberapa wujud, misalnya membagi sistem irigasi, sistem pencatatan pajak hasil tani guna mencatat hasil komoditas pertanian menggunakan model sederhana.¹⁴

Selanjutnya penelitian Budiasih dan Sukoharsono (2012) pada masa Bali kuno tepatnya pada masa pemerintahan Raja Udayana Bali, akuntansi keberadaannya sudah ada dan sudah diketahui. Akuntansi dipelajari dari aktivitas transaksi perekonomian dalam pasar tradisional maupun pemakaian mata

¹³ Eko Ganis Sukoharsono and Novrida Qudsi Lutfillah, "Accounting in the Golden Age of Singosari Kingdom : A Foucauldian Perspective," *Symposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak*, 2008, 1–28.

¹⁴ I. Gusti Ayu Nyoman Budiasih, "Construction of Agriculture Accounting Practices in The Reign of King Udayana Bali: Ethnoarchaeological Approach," *Repositori.Unud.Ac.Id*, n.d., https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/ID3_19690115199402200116091303902pemakalah-internasional.pdf.

uang, sampai melaksanakan model pencatatan sederhana.¹⁵ Lutfillah dan Sukoharsono (2013) yang mengungkapkan bahwasanya pajak adalah suatu sumber penghasilan yang paling besar pada masa Kerajaan Mataram kuno. Pemungutan pajak dikumpulkan lewat sejumlah pihak yang sudah diberikan kewenangan oleh raja yang selanjutnya sampai kepada kerajaan.¹⁶

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2014) kejadian akuntabilitas yang terdapat di zaman Bali kuno telah ada akuntabilitas ataupun administrasi perpajakan. Pencatatan administrasi pembayaran pajak menjadi wujud pertanggungjawaban pada raja lewat bendahara kerajaan.¹⁷ Penelitian Lutfillah (2014) yang menemukan bahwa pada praktik akuntansi, untuk menetapkan Sima dalam masa Jawa Kuno diciptakan piagam yang dituliskan di prasasti oleh juru catat (Citralekha) yang memiliki fungsi maupun peran layaknya akuntan di masa sekarang ini.¹⁸

Ada juga penelitian Lutfillah, et. al (2015) yang menunjukkan keberadaan akuntansi pada aktivitas perdagangan lokal Kerajaan Majapahit tergambar jelas di pasar. Adanya akuntansi berhubungan dengan kegiatan komersial lokal di masa Majapahit dan menciptakan keselarasan nilai pasar.¹⁹ Lutfillah, et. al (2015) yang mengungkap praktik akuntansi hutang piutang yang sudah ada pada masa Kerajaan Majapahit bisa dibedakan menjadi

¹⁵ I Gusti Ayu Nyoman Budiasih and Eko Ganis Sukoharsono, "Accounting Practices and The Use of Money in The Reign of King Udayana in Bali : An Ethnoarcheological Approach," *Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin*, no. September (2012): 2–18.

¹⁶ Lutfillah and Sukoharsono, "Historiografi Akuntansi Indonesia Pada Masa Mataram Kuno (Abad VII-XI Masehi)."

¹⁷ I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, "Fenomena Akuntabilitas Perpajakan Pada Jaman Bali Kuno: Suatu Studi Interpretif," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 5, no. 3 (2014): 345–510, <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.12.5030>.

¹⁸ Novrida Qudsi Lutfillah, "Akuntansi Dalam Penetapan Sima Masa Jawa Kuno," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 5, no. 2 (2014): 262–72, <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.08.5018>.

¹⁹ Lutfillah et al., "The Existence of Accounting on Local Trade Activity in the Majapahit Kingdom (1293 AD -1478 AD)."

berbagai dimensi yakni ekonomi, budaya, sosial. Di samping itu, pada praktik hutang piutang waktu itu kepercayaan maupun nilai spiritual merupakan wujud pertanggungjawaban debitur pada sesama dan Tuhan. Adanya pemahaman bahwasanya hutang merupakan amanah yang wajib dikembalikan dikarenakan hutang piutang tidak hanya kesepatan antar debitur dengan kreditur namun dengan Tuhan Pula.²⁰

Budiasih (2016) dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa ada beberapa pelaporan dan pencatatan aktivitas sosial serta lingkungan yang bisa diukur menggunakan nilai mata uang waktu itu membuktikan bahwasanya aktivitas tersebut memuat nilai akuntansi.²¹ Andrianto dan Fitri Nurani (2020) yang menemukan bahwa pertanggungjawaban perpajakan Kerajaan Majapahit sudah dijalankan yang berada di bawah tata aturan raja. Selain itu, praktik akuntansi sosial pada masa Kerajaan Majapahit tumbuh maupun berkembang sebagai akibat dari kegiatan perekonomian ataupun perdagangan yang mengalami perkembangan secara cepat.²²

Mengacu penelitian terdahulu yang sudah diterangkan tersebut, diketahui bahwa penelitian sejarah akuntansi pada masa kerajaan di Indonesia dengan menggunakan paradigma *new accounting history* telah dilakukan akan tetapi masa kerajaan yang dikaji adalah kerajaan Hindu dan Budha. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi sejarah akuntansi di Indonesia pada masa kerajaan Islam. Sehingga penelitian ini memberikan warna lain dalam penelitian sejarah akuntansi pada masa kerajaan di Indonesia.

Diversifikasi penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian sebelumnya ada di waktu (masa) peradaban kerajaan yang diteliti. Dalam penelitian terdahulu menggunakan

²⁰ Novrida Qudsi Lutfillah et al., “Revealing the Accounting Existence Through Debt-Receiveable Practice at Majapahit Kingdom Era (1350),” *Accounting and Finance Review* 1, no. 1 (2016): 59–65, www.gatreenterprise.com/GATRJournal/index.html.

²¹ I. Gusti Ayu Nyoman Budiasih, “Social and Environment Accounting Practices at the Time of the Ancient Bali,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 219 (2016): 145–51, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.04.056>.

²² Anto and Nuraini, “Social Accounting and Tax Accountability: An Interpretive Study of the Majapahit Empire.”

peradaban kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha. Sebelum Islam masuk ke Nusantara memang penduduk kebanyakan memeluk agama Budha dan Hindu. Sedangkan masa penelitian yang dikaji pada penelitian ini yaitu Kerajaan Mataram Islam.

Novelty penelitian ini terletak pada paradigma *new accounting history* diterapkan pada penelitian praktik akuntansi yang terjadi pada kerajaan Islam. Indonesia selain menjadi tempat berdirinya kerajaan Hindu-Budha juga menjadi tempat berdirinya kerajaan Islam, salah satunya adalah Kerajaan Mataram Islam. Islam masuk ke Nusantara bukan hanya memberikan pengaruh terkait kehidupan keagamaan, namun pula membawa wawasan baru.

Masuknya Islam menimbulkan era baru pada sejumlah aspek hidup yang mengalami perkembangan di tengah masyarakat. Pedoman hidup yang termasuk elemen yang sulit untuk bisa dipisahkan dari prakti pada masing-masing aspek kehidupan. Pedoman hidup itu bukan sekadar menyangkut aspek legalitas formal yang nuansanya hukum, namun juga nilai yang ada di pengajaran agama Islam yang berhubungan dengan aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi ataupun politik yang merupakan elemen dari bagaimanakah Islam melakukan pendekatan diri ke penduduk nusantara.²³ Tidak menutup kemungkinan juga dalam ranah akuntansi.

Islam relatif lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa dikarenakan sifat agama Islam, terkhusus pada aspek mistik banyak memiliki kesamaan dengan yang dipercayai orang Jawa, di samping itu para penyebar Islam tidak hanya memberikan peluang pada budaya yang telah ada agar tetap dilestarikan maupun dilaksanakan masyarakat, namun mereka mengadopsi pula budaya setempat ke pengalaman keagamaan. Masyarakat Jawa yang terbuka pada keyakinan ataupun budaya bukan hanya dikarenakan akulturasi dari Hindu-Budha serta Islam. Penerimaan itu karena adanya toleransi tantularisme/religi, yaitu budaya yang bermula dari konsep Empu tantular di zaman majapahit yang terkenal yakni Bhineka Tunggal Ika. Setelah datangnya Islam ke Nusantara

²³ Alma'arif, "Islam Nusantara: Studi Epistemologis Dan Kritis," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2015): 265–92, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v15i2.724>.

bermuculan kerajaan-kerajaan Islam yang menggantikan peradaban kerajaan Hindu dan kerajaan Budha. Kerajaan Mataram Islam sendiri memberikan pengaruh kuat untuk menyebarkan Islam di Jawa, adanya cara dakwah menarik minat warga yang saat itu beragama Hindu-Budha.²⁴

Reseach gap pada penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan paradigma *new accounting history* untuk mengungkapkan praktik akuntansi pada kerajaan di Indonesia yang bercorak Hindu dan Budha. Hal tersebut menandakan bahwa memungkinkan juga paradigma itu juga digunakan untuk mengungkapkan akuntansi pada kerajaan Islam yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Kerajaan Mataram Islam. Mengingat dalam Islam mengenal adanya akuntansi sudah selayaknya pada masa itu juga telah ada akuntansi. Di sisi lain, penulisan sejarah ataupun penelitian tentang Kerajaan Mataram Islam sebagian banyak mengungkapkan aspek politiknya yakni prestasi atas perluasan kekuasaan, aspek agama dan juga aspek budaya. Dalam artian belum adanya penelitian mengenai akuntansi yang ada pada masa Kerajaan Mataram Islam, maka penulis terdorong melaksanakan penelitian yang berjudul **“Historiografi Akuntansi pada Masa Kerajaan Mataram Islam (1575-1755 M) dalam Paradigma New Accounting History dan Relevansinya dengan Akuntansi dalam Islam”**.

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari pemaparan pada latar belakang permasalahan yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah historiografi akuntansi pada masa Kerajaan Mataram Islam dalam paradigma *new accounting history*?
2. Bagaimanakah relevansi akuntansi pada masa Kerajaan Mataram Islam dengan akuntansi dalam Islam?

²⁴ Rizal Zamzami, “Sejarah Agama Islam Di Kerajaan Mataram Pada Masa Penembahan Senopati (1584-1601),” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (2018): 154–65, <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1519>.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghistoriografikan akuntansi pada masa Kerajaan Mataram Islam dalam paradigma *new accounting history*.
2. Untuk menjelaskan relevansi akuntansi pada masa Kerajaan Mataram Islam dengan akuntansi dalam Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis untuk penelitian ini, diantaranya:

- a. Diharap hasil penelitian bisa meningkatkan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi dan dapat menjadi informasi tambahan dalam memahami historiografi akuntansi di Indonesia.
- b. Hasil penelitian bisa menjadi bahan kajian untuk penelitian berikutnya, terkhusus penelitian dalam bidang akuntansi khususnya penelitian mengenai sejarah akuntansi di Indonesia.
- c. Penelitian ini dapat mewarnai penelitian tentang sejarah akuntansi sekaligus sejarah tentang Kerajaan Mataram Islam yang memiliki keunikan dan keeksklusifan tersendiri mengingat belum ada penelitian sejarah akuntansi pada masa Kerajaan Mataram Islam, juga melengkapi penelitian akuntansi pada masa kerajaan di Indonesia ketika masih dikenal dengan nama Nusantara.

2. Manfaat Praktis

Diharap hasil penelitian bisa meningkatkan pengetahuan keilmuan yang memotivasi untuk melakukan penelitian lain mengenai historiografi akuntansi di Indonesia dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi khususnya historiografi akuntansi di Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bab awal berisikan halaman judul, nota persetujuan pembimbing tesis, halaman pengesahan Majelis Penguji

Ujian Munaqosyah, pernyataan keaslian tesis, abstrak yang ditulis dalam tiga bahasa, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

2. **Bagian Isi**

Memuat 6 bab yang antar babnya saling berkaitan karena bab tersebut adalah satu kesatuan. Adapun rinciannya ialah:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan yang memuat pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian yang mengungkap maksud penelitian, manfaat penelitian yang menjelaskan kegunaan yang diperoleh setelah penelitian selesai, dan juga mencantumkan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Memuat teori yang relevan dan mendukung dari literatur yang sesuai dan berhubungan dengan permasalahan yang ada, menyebutkan penelitian sebelumnya yang selaras dengan tema penelitian yang dilakukan beserta perbedaan penelitian tersebut dan penelitian yang dilaksanakan peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat mengenai metode penelitian yang dipergunakan mencakup jenis serta pendekatan penelitian, apa saja sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data yang diperoleh, teknik analisis data yang dipergunakan dalam menjawab permasalahan yang terdapat di penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Berisikan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, diantaranya mengenai awal berdirinya Kerajaan Mataram Islam, Raja-raja Kerajaan Mataram Islam, wilayah Kerajaan Mataram Islam, ekonomi Kerajaan Mataram Islam dan juga sosial-budaya Kerajaan Mataram Islam.

BAB V PEMBAHASAN

Berisikan pembahasan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti yang terdiri dari historiografi akuntansi pada masa Kerajaan Mataram Islam dalam

paradigma *new accounting history* dan relevansi akuntansi pada masa Kerajaan Mataram Islam dengan akuntansi dalam Islam.

BAB VI PENUTUP

Berisikan kesimpulan, keterbatasan, serta saran yang diberikan peneliti bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagian Akhir

Memuat daftar pustaka dan daftar riwayat pendidikan penulis.

